

Selama lebih dari tiga dekade, Ir. Davy Sukamta tidak sekadar merancang bangunan, tetapi membaca jejak peradaban di dalam setiap struktur yang ia bangun dari beton berkekuatan tinggi hingga sistem konstruksi mutakhir yang berpijak pada logika, pengalaman, dan keberanian bereksperimen.

Hal ini menunjukkan bahwa sebuah perjalanan panjang yang di balik setiap gedung yang menjulang, tersimpan cara berpikir zamannya, dan di sanalah teknologi, kreativitas, serta tanggung jawab terhadap masa depan bertemu untuk menciptakan karya yang tidak hanya berdiri hari ini, tetapi juga bertahan melampaui waktu.

Di balik bangunan tinggi dan struktur masif yang kini mendominasi kota-kota besar, tersimpan jejak panjang kreativitas manusia yang lahir dari keterbatasan. Dari kubah batu di Eropa hingga space frame raksasa di Indonesia, teknologi konstruksi sejatinya selalu dimulai dari satu hal yang sama yakni keberanian untuk berpikir di luar zamannya.

Founder Davy Sukamta & Partners, Ir. Davy Sukamta, mengingatkan bahwa kemajuan teknik hari ini bukanlah hasil kemewahan alat, melainkan warisan kecerdikan masa lalu.

"Zaman dulu tidak ada besi beton, tidak ada crane, tidak ada hitungan. Semua dibangun dari pengalaman dan percobaan," ujarnya saat berbincang dengan Majalah Konstruksi Media, pertengahan awal 2026.

DAVY SUKAMTA & PARTNERS:

TAKLUKKAN WAKTU LEWAT STRUKTUR

Ia mencontohkan bangunan berkubah legendaris di Eropa, La Cupola di S. Maria del Fiore (1420-1468) yang berdiri di jantung kota Firenze, Italia. Dirancang oleh Filippo Brunelleschi, kubah ini dibangun tanpa rangka baja dan tanpa tiang penyangga dari dalam, menjadikan bangunan ini sesuatu yang dianggap mustahil pada masanya.

Ketika belum ada teknologi perancah yang memadai dan metode konstruksi modern belum dikenal, Brunelleschi justru datang dengan gagasan radikal yakni menyusun batu sedemikian rupa hingga struktur itu mampu menopang dirinya sendiri, menjadikan keterbatasan sebagai lompatan peradaban.

"Bangunan itu yang membuat saya tersadar bahwa arsitektur bukan hanya soal mengikuti standar yang ada, tetapi tentang keberanian berpikir berbeda. La Cupola menjadi arah pandang dalam memaknai profesi bahwa sebuah karya harus lahir dari kecerdasan system dan konsep cemerlang, bukan sekadar kekuatan material. Dari sana saya belajar, jika kita berani melawan kebiasaan lama dengan solusi yang tepat, kita bisa menciptakan sesuatu yang melampaui zamannya," ucapnya.

Keter-

batasan justru melahirkan inovasi, lanjut Davy, material diangkut dengan cara diapungkan lewat kapal di sungai agar friksi material dengan permukaan kecil, atau menunggu musim dingin agar batu besar bisa digeser di atas es. "Mereka tidak melawan alam, tapi memanfaatkannya," ujarnya.

Kini memasuki era digital yang kian kompleks, dunia konstruksi dan industri kreatif dihadapkan pada bentuk keterbatasan baru yang tak lagi bersifat fisik, melainkan berbasis data, kecepatan, dan ketepatan analisis. Perubahan ini menuntut cara kerja yang lebih adaptif, sekaligus membuka ruang bagi teknologi untuk mengambil peran strategis dalam mendukung proses pengambilan keputusan.

Davy melihat kecerdasan buatan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi kerja. Menurutnya, AI hadir sebagai alat bantu yang mampu mempercepat proses, menyederhanakan analisis, dan membantu manusia fokus pada aspek yang lebih strategis.

Ia menegaskan, kunci utama bukan pada seberapa canggih teknologinya, melainkan pada bagaimana manusia memanfaatkannya secara bijak. Dengan pendekatan yang tepat, kecerdasan buatan justru dapat menjadi mitra kerja yang memperkuat produktivitas, bukan menggantikannya.

PROYEK-PROYEK PENOPANG IKON KOTA

Berbagai proyek penopang ikon kota bukan sekadar deretan nama gedung megah, melainkan rangkaian kerja panjang yang menuntut ketelitian, keberanian teknis, dan visi jauh ke depan. Di balik menara-menara yang kini menjadi penanda wajah kota, tersimpan proses perhitungan struktur yang kompleks, eksperimen material berstandar tinggi, serta

keputusan desain yang menentukan keselamatan dan keberlanjutan bangunan selama puluhan tahun.

Bagi Davy Sukamta & Partners, setiap proyek bukan hanya tentang ketinggian atau skala, tetapi tentang bagaimana sebuah struktur mampu menopang mimpi kota dan bertahan melampaui zaman.

Berbekal pengalaman lebih dari 36 tahun, Davy menyaksikan langsung bagaimana teknologi konstruksi berevolusi dari metode konvensional menuju sistem berstandar tinggi. Sejak mendirikan kantornya pada 1989, ia terlibat dalam berbagai proyek berskala besar, mulai dari gedung pencakar langit, besmen dalam, bandara udara, hingga pusat konvensi yang menuntut presisi, inovasi, dan keberanian mencoba teknologi baru.

Salah satu tonggak awal yang membentuk reputasinya adalah proyek gedung tinggi di kawasan Lippo Karawaci pada 1995 yang melampaui 50 lantai. Pada masa itu, penggunaan beton berkekuatan 60 MPa belum pernah ada di Indonesia.

"Waktu itu kami sudah pakai beton 60 MPa, dan system struktur non-konvensional: core-wall & outrigger. Itu pengalaman pertama kami mengeksplorasi

teknologi tinggi di Indonesia," ujar Davy, mengenang fase awal ketika standar internasional mulai diperkenalkan ke dalam praktik konstruksi nasional.

Dari proyek tersebut, perjalanan Davy Sukamta & Partners terus berkembang. Sejak 1990, firma ini menjelma menjadi salah satu konsultan struktur terkemuka di Indonesia, dengan portofolio lebih dari 370 proyek gedung tinggi dan bangunan kompleks di berbagai kota besar.

Karya ikonik seperti Indonesia-1 Tower, Pakubuwono Signature, World Trade Center (WTC) 3, Anandamaya Residences hingga NICE exhibition center di PIK2 menjadi penanda peran mereka dalam membentuk lanskap arsitektur perkotaan modern.

Pada segmen hunian vertikal premium, kepercayaan klien tercermin melalui keterlibatan mereka dalam berbagai proyek prestisius. The Pakubuwono Signature, View Residence, Menteng, dan Spring serta Anandamaya Residences One, Two, dan Three menjadi contoh bagaimana presisi struktur berpadu dengan tuntutan

estetika dan kenyamanan.

Proyek lain seperti The Peak at Sudirman, 1Park Avenue, Bellagio Residence, dan Regatta Phase 1 & 2, menuntut perhitungan ekstra karena berada di kawasan padat dan bernilai tinggi.

Di sektor perkantoran dan mixed-use, tantangan semakin kompleks. Indonesia 1 Tower dengan dua menara setinggi 63 dan 57 lantai, WTC 3, The Plaza Office Tower, The Tower by Alam Sutra, Noble House, Satrio Tower, hingga The City Tower menunjukkan kemampuan firma ini mengelola struktur bertingkat dengan fungsi ganda dalam satu kawasan terpa-





du, tanpa mengorbankan aspek keselamatan dan efisiensi.

Selain itu, dirinya juga meluas hingga ke sektor ritel, komersial, dan hospitality. Dari Plaza Indonesia Extension, Summarecon Mall Serpong 1, 2 dan 3, Pondok Indah Mall 3 beserta jembatan penghubungnya, Mall Kelapa Gading 3 & 5, hingga Grand Outlet Bali, setiap proyek menuntut solusi struktur yang adaptif.

Di bidang perhotelan, nama mereka hadir di balik Jumeirah Pecatu Beach Resort Bali, Oakwood Premier Cozmo Jakarta, Conrad Resort Bali, Cambridge Medan, dan Manhattan Hotel.

Tidak berhenti pada bangunan komersial, Davy Sukamta & Partners juga menangani proyek strategis dan fasilitas publik seperti JIExpo New Hall Kemayoran, BMKG InaTews Jakarta, Theater & Convention JI Expo serta Karawang Logistic Park.

Proyek terbaru, Nusantara International Convention Exhibition (NICE) PIK 2, menjadi tonggak baru yang menegaskan reputasi mereka sebagai konsultan struktur yang konsisten menjawab tantangan skala dan kompleksitas, sekaligus terus mendorong standar teknologi konstruksi di Indonesia.

STRUKTUR YANG MENJAGA MASA DEPAN

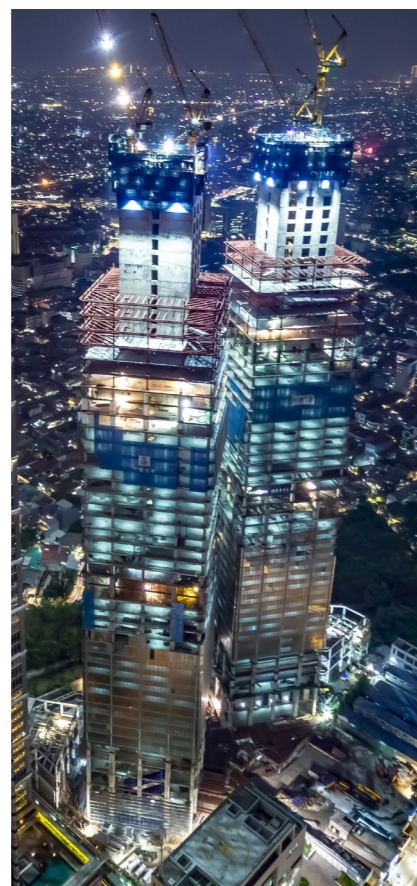
Masifnya pembangunan gedung-gedung baru di tengah krisis jejak karbon global membuat Ir. Davy Sukamta memaknai struktur bukan sekadar rangka bangunan, melainkan fondasi keberlanjutan kota.

Ia menegaskan bahwa emisi terbesar justru lahir pada tahap konstruksi bukan

saat gedung beroperasi sehingga setiap keputusan desain hari ini akan menandakan dampak lingkungan untuk puluhan bahkan ratusan tahun ke depan.

Struktur bukan hanya soal berdiri tegak, melainkan tentang jejak yang ditinggalkan bagi bumi dan generasi berikutnya. Keberlanjutan, menurutnya, harus dibaca sejak tahap paling awal perencanaan.

“Dari total emisi dunia, sekitar 11 persen terjadi saat membangun, dan itu terjadi satu kali. Tapi dampaknya tertanam selamanya,” jelas lulusan Universitas Parahyangan, Bandung, tersebut.



Dari kesadaran itu, Davy melihat pendekatan adaptive reuse sebagai jawaban atas krisis karbon, material, sekaligus identitas kota. Alih-alih merobohkan bangunan lama, pendekatan ini menghidupkan kembali struktur eksisting dengan fungsi baru yang lebih relevan.

Menurutnya, masa depan kota tidak selalu harus dimulai dari fondasi baru, melainkan dari keberanian membaca ulang potensi bangunan yang telah lama berdiri.

“Gedung lama itu bukan beban, tapi aset. Di dalamnya sudah tertanam energi, material, dan sejarah. Kalau kita bongkar lalu bangun ulang, kita justru menambah jejak emisi dan membuang nilai yang masih bisa dioptimalkan,” ujarnya.

Ia menegaskan bahwa adaptive reuse bukan sekadar soal estetika, melainkan strategi keberlanjutan yang rasional, memaksimalkan struktur eksisting, memperkuatnya, dan menyesuaikannya agar tetap aman, efisien, serta relevan.

Baginya, masa depan konstruksi tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan alat, tetapi oleh cara berpikir para pelakunya. “Apa yang kita bangun sekarang adalah jendela untuk masa depan,” tutupnya.

BERHENTI MEMBANGUN DENGAN CARA LAMA

Di tengah dorongan membangun kota yang semakin padat, cepat, dan berkelanjutan, persoalan mendasar industri konstruksi Indonesia justru masih berputar pada pertanyaan lama mengapa setiap bangunan harus selalu dimulai dari nol, dengan desain, sistem, dan biaya yang berbeda-beda.

“Ini bukan sekadar isu arsitektur, melainkan kegagalan sistem pembangunan nasional dalam memanfaatkan kekuatan repetisi dan modularitas sebagai fondasi efisiensi,” jelasnya.

Menurutnya, konsep modular seharusnya tidak berhenti pada wacana desain ringan atau bangunan prefabrikasi, tetapi diterjemahkan sebagai sistem produksi massal yang terstandar.

“Kalau mau bicara modular, konstruksinya harus repetitif dan bisa dipakai di banyak tempat,” kata dia. Rumah susun dan perumahan publik, menurut Davy, adalah ruang paling logis untuk memulai transformasi ini.

Alih-alih merancang ulang setiap proyek, ia mengusulkan satu sistem struktur dan desain dasar yang dapat direplikasi lintas daerah, dengan penyesuaian hanya pada interior atau ekspresi budaya lokal. “Kenapa rusun di satu kota harus beda dengan kota lain? Bikin satu desain (rusun) yang matang, lalu dipakai jutaan kali. Di situlah efisiensinya,” paparnya.

Dia menambahkan, kunci efisiensi terletak pada skala produksi, bukan pada penghematan setengah-setengah di lapangan. Tanpa standar yang disepakati bersama, biaya tak akan pernah bisa ditekan secara signifikan.

Namun tantangan terbesar justru datang

dari pola pikir pasar. Di sektor swasta, keuntungan masih menjadi satu-satunya kompas, sehingga peran negara menjadi krusial melalui kebijakan bertahap dengan masa transisi yang realistis.

Dalam konteks bangunan vital seperti rumah sakit, sekolah, dan pusat komando bencana, ia menilai kewajiban teknologi tahan gempa adalah keharusan moral. Dari modularitas hingga teknologi gempa, Davy menegaskan satu hal yakni industri konstruksi tak bisa lagi berpikir parsial. “Semua harus dilihat sebagai satu sistem besar, dari hulu sampai hilir,” ujarnya.

MENGUATKAN PERAN LOKAL

Maraknya pembangunan berbagai proyek infrastruktur berskala besar, industri konstruksi Indonesia masih dibayangi satu realitas pahit, dominasi konsultan asing yang kerap dipuja tanpa kritik. Nama besar, laporan rapi, dan presentasi meyakinkan sering kali menjadi tameng, meski substansi teknisnya belum tentu lebih unggul.

Di sinilah kegelisahan itu muncul ketika negeri sendiri justru merasa menjadi tamu

di rumahnya. Sebagai konsultan dan juga praktisi yang telah berkecimpung lama di dunia struktur, menyebut situasi ini sebagai persoalan kedaulatan teknik.

Menurut Davy, banyak konsultan asing yang justru lemah secara teknis karena tidak memahami konteks lokal, iklim, regulasi, hingga karakter material di lapangan. “Saya lihat, kita harus mampu mengalahkan konsultan asing, terutama di Indonesia sendiri,” ungkapnya.

Ia menyoroti kecenderungan sebagian konsultan asing yang merasa tidak perlu mengikuti standar nasional. Bagi Davy, persoalan ini bukan sekadar teknis, melainkan menyangkut harga diri profesi dan bangsa.

“Kalau ada konsultan asing yang beroperasi di Indonesia dan merasa tidak perlu mengikuti SNI, itu menurut saya bencana. Itu tidak menghormati kedaulatan Indonesia,” katanya tegas.

Baginya, saat konsultan lokal berani berdiri sejajar, dominasi asing bukan lagi takdir melainkan tantangan yang bisa dikalahkan. (*)

